

Pewacanaan Pemindahan Ibukota Negara Pada Program Indonesia Lawyers Club (ILC) TVOne

Heri Antoni

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Jember

Abstrak

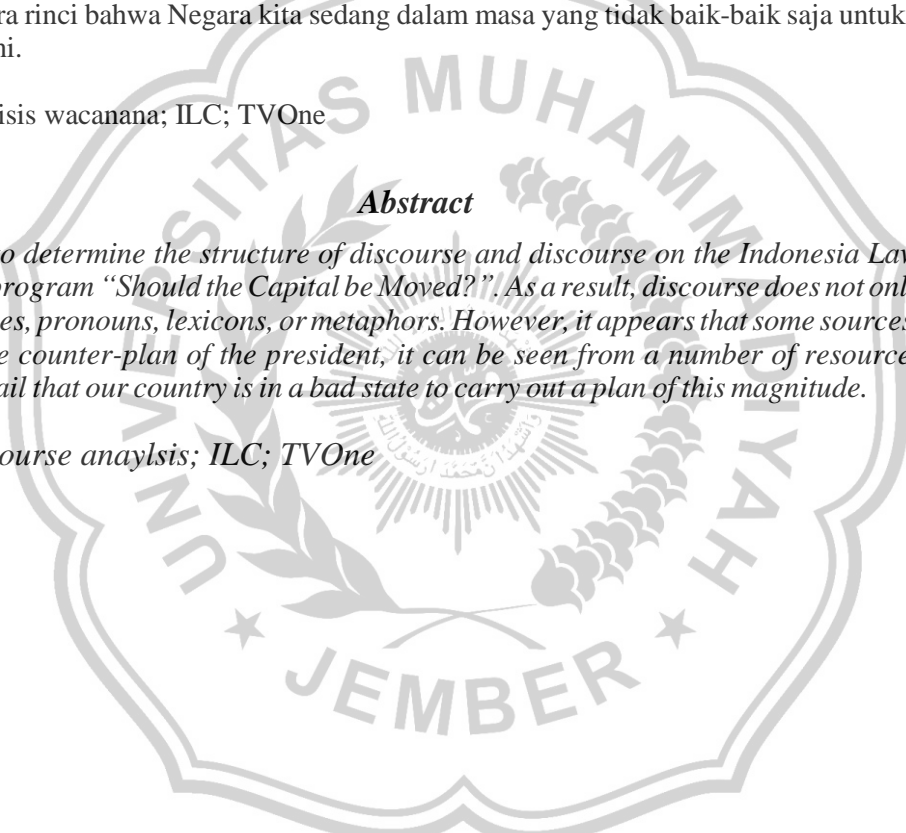
Penelitian ini bertujuan mengetahui struktur wacana dan pewacanaan pada program Indonesia Lawyers Club TVOne Episode “Perlukah Ibukota Dipindahkan?”. Hasilnya, pewacanaan tidak hanya tampak pada penggunaan kalimat, kata ganti, leksikon, atau metafora. Namun, tampak pada beberapa narasumber yang terlihat lebih mengarah pada kontra rencana presiden ini, terlihat dari beberapa dialog narasumber yang menjelaskan secara rinci bahwa Negara kita sedang dalam masa yang tidak baik-baik saja untuk melakukan rencana sebesar ini.

Kata kunci: analisis wacana; ILC; TVOne

Abstract

This study aims to determine the structure of discourse and discourse on the Indonesia Lawyers Club TVOne Episode program “Should the Capital be Moved?”. As a result, discourse does not only appear in the use of sentences, pronouns, lexicons, or metaphors. However, it appears that some sources seem to be more towards the counter-plan of the president, it can be seen from a number of resource dialogues explaining in detail that our country is in a bad state to carry out a plan of this magnitude.

Keywords: discourse analysis; ILC; TVOne



1. Pendahuluan

Wacana pemindahan ibukota sudah berlangsung sejak lama, bahkan saat zaman penjajahan. Berdasarkan informasi dari dokumen Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) terkait rencana pemindahan ibukota, pada awal abad 20, telah ada wacana memindahkan ibukota dari Batavia (Nama Jakarta sebelumnya) Ke Bandung. Ide yang dicetuskan Gubernur Jenderal JP Graaf van Limburg Strirum (1916-1921) Didasari kondisi wilayah di pantai Utara Jawa yang tidak sehat untuk dijadikan kantor pemerintahan, niaga, industri, Hingga pendidikan. Namun, ide itu urung terwujud lantaran kondisi dunia yang tengah resesi pada tahun 1932, Ditambah meletusnya perang dunia kedua.

Isu wacana rencana pemindahan ibukota ini kembali terdengar setelah sekian lama, Sejak 2017 sudah santer terdengar rencana pemindahan ibukota dari Jakarta. Banyak media yang mengangkat isu ini mulai dari media cetak, radio, televisi, dan online.

Salah satu media yang banyak juga mengulas wacana ini yaitu TVOne. Kanal berita ini menyajikan dalam beberapa program. Salah satunya dalam bentuk program Indonesia Lawyers Club (ILC). Pada tanggal 20 Agustus 2019 ILC mengangkat tema tentang “Perlukah ibukota dipindahkan?” Pada talkshow itu, para tokoh yang pro dan kontra dihadapkan dalam sebuah diskusi dan dialog untuk menyatakan argumennya.

2. Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah wacana isu pemindahan ibu kota negara yang ditayangkan pada program Indonesia Lawyers Club TVOne. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah program acara Indonesia Lawyers Club khususnya episode “Perlukah Ibukota Dipindahkan?” yang tayang pada 20 Agustus 2019. Rekam tayangan ini diunggah

pada laman resmin TVOne . Rekam tayangan tersebut berjalan selama 180 menit.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana model Van Dijk dengan melihat struktur, hal yang diamati, beserta elemen.

3. Pembahasan Dan Hasil

Indonesia Lawyers Club (ILC) merupakan salah satu program TVOne yang disiarkan secara live. ILC adalah program talkshow yang menampilkan dialog mengenai masalah hukum dan politik yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Dipandu oleh Karni Ilyas, acara ini menghadirkan narasumber yang sangat berkompeten dalam topik yang diangkat setiap episodenya. ILC tayang setiap hari Selasa pukul 19:30-22:30 WIB. Diangkatnya tema “Perlukah ibukota dipindahkan?” ini dikarenakan banyak kontroversi, pro dan kontra terhadap isu pemindahan ibukota ini.

Disiarkan pada tanggal 20 Agustus 2019, ILC, mengangkat tema “Perlukah Ibukota Dipindahkan?”. Adapun beberapa tokoh publik yang dihadirkan dalam dialog sekitar 18 orang. Beberapa orang di antaranya yaitu, Fadli Zon (Wakil Ketua DPR), Maruarar Sirait (Anggota Komisi XI DPR RI Fraksi PDIP), Teuku Taufiqulhadi (Anggota DPR RI Fraksi Partai Nasdem), Fahri Hamzah (Wakil ketua DPR RI), Israan Noor (Gubernur Kalimantan Timur), Eko Sulistyono (Deputi Kompol dan Disemasi Infomasi KSP), Tsumara Amarty (Politisi PSI), Rocky Gerung (Pengamat Politik), Prof. Haji Said (Guru besar Ilmu politik Univ. Pertahanan Indonesia), Ridwan Saidi (Budayawan), Yayat Supriyatna (Pengamat Tata Kota), Sherly Annavita (Millennial Influencer), dan Rhoma Irama (Seniman).

Berdasarkan model analisis wacana Van Dijk di atas, peneliti dapat membaginya dalam tiga tingkatan sesuai dengan struktur teks Van Dijk yaitu sebagai berikut:

1. Struktur Makro

Struktur makro yaitu makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari tema atau topik yang diangkat oleh suatu teks. Misalnya pada tayangan acara Indonesia Lawyers Club TVOne Episode “Perluah Ibukota Dipindahkan?” mengandung unsur edukasi dimana dialog yang ditayangkan mampu memberi masyarakat awam diluar sana agar bisa mengetahui apa yang mendasari Presiden ingin memindahkan Ibukota negara.

2. Superstruktur

Berikut dipaparkan skema atau alur dan konstruksi dialog pada program Indonesia Lawyers Club TVOne Episode “Perluah Ibukota Dipindahkan?”

Segmen 1 Secara keseluruhan, materi diawali dengan hooker atau ciri khas dari Karni Ilyas menyapa penonton. Kemudian Karni Ilyas memberi kesempatan kepada Rhoma Irama tentang pendapatnya mengenai isu pemindahan Ibukota sebagai seniman Ibukota. Segmen pertama ini nampaknya memang dikhususkan untuk menjelaskan duduk persoalan isu pemindahan Ibukota yang akan dibahas pada beberapa segmen di Episode kali ini.

Segmen 2 pada segmen ini dialog pun dilanjutkan. Narasumber pada dialog kedua ini Israan Noor selaku Gubernur Kalimantan Timur dan Fadli Zon selaku Wakil Ketua DPR RI, Israan Noor dalam hal ini, melalui pertanyaan,

“Nah kita beri kesempatan mengemukakan pendapat kepada Pak Israan Noor selaku Gubernur Kalimantan Timur untuk mengemukakan pendapatnya”.

Pada kesempatan ini Gubernur Kalimantan Timur Israan Noor Menjelaskan bahwa

“Kalau dari segi pemerintahan daerah setempat sudah pasti siap karena kita itu sudah punya Motto “Sami’na Watho’na” mendengar dan taat. Persoalan mengapa pindah dan tidak

pindah kami tidak ada urusi itu, yang jelas bahwa mungkin dalam pemikiran-pemikiran Bapak Presiden yaudah direalisasikan itu pemindahan dalam sejarah memang sudah lama mau dipindahkan.”

Karni Ilyas kembali memberi kesempatan ke narasumber selanjutnya yakni Fadli Zon selaku Wakil ketua DPR RI, “Selamat malam, salam sejahtera para pemirsa dan rekan-rekan narasumber. Saya kira ini adalah sebuah diskusi yang bisa kita catat bersama ya, apakah ini akan menjadi kenyataan”.

“Saya kira memang masih wacana sebab seperti pak Gubernur tadi bilang belum ada kajian mendalam pada isu ini.”

Segmen 3 Karni Ilyas kembali memberi pertanyaan seputar bagaimana pendapat Teuku Taufiqulhadi selaku anggota DPR Fraksi Partai Nasdem “Selanjutnya kita beri kesempatan untuk Teuku Taufiqulhadi anggota DPR Fraksi Partai Nasdem untuk mengemukakan pendapatnya tentang isu pemindahan Ibukota negara kita ini, silahkan”.

Lalu narasumber pun menjawab,

“Terima kasih Bang Karni, memang setelah mendengar lagu H. Rhoma Irama tadi pikiran saya dari rumah agak sedikit berubah”.

“Tapi memang harus kita ingat, persoalan pemindahan Ibukota ini tidak selalu mudah apalagi kita memindahkan Ibukota Negara Republik Indonesia”.

Fahri Hamzah pun sebagai narasumber pada dialog ini ditanyai pendapatnya sesuai dengan tema dan ia menjawab,

“Tiba-tiba muncul ide dan kita semua sibuk menjadi pembahas dari ide-ide itu tapi kemudian sebenarnya ide itu gak ada, omong kosong.”

Segmen selanjutnya yaitu segmen keempat dialog pun dilanjutkan dengan interupsi Muruarar Sirait selaku anggota Komisi XI DPR Fraksi PDIP yang ingin menyanggah pernyataan dari Fahri Hamzah dari dialog sebelumnya, “Ya kita beri kesempatan kepada Muruarar saja dahulu, padahal saya mau sandingkan saja dengan

Rocky Gerung disegmen sebelumnya, tapi sudah interupsi, ya sudah silahkan Ara”

Segmen keempat, selanjutnya seperti sudah terstruktur dari awal pemandu acara dalam hal ini Karni Ilyas memberi kesempatan kepada narasumber yang bisa membuat diskusi yang tadinya nampak alot menjadi lebih memanas dan membuat emosi para penonton lebih terganggu.

“Terima kasih bang, saya punya sahabat ini tetap berbeda dari masa kampanye ini namanya Fahri dan Fadli. Dia konsisten melawan Jokowi dan konsisten kalah.

Disaat perdebatan semakin memanas Karni Ilyas lagi lagi memperlakukan emosi penonton dengan memberi kesempatan untuk narasumber selanjutnya Sherly Annavita Annavita selaku millennial influencer.

“Yang pertama alasannya, alasan macet, banjir, polusi dan perataan tanah. Alasan ini sedikit menohok kapasitas Jokowi sendiri dalam memerintah karena karena bukankah salah satu program besar pak Jokowi saat mencalonkan diri sebagai Gubernur dan menjadi Presiden adalah tentang penanganan semua keruwetan Jakarta? Didalamnya termasuk banjir, polusi, banjir, seperti sama-sama kita dengar maka seolah-olah beliau sedang mengonfirmasi kegagalannya dalam memenuhi janji kampanye beliau saat Pilgub dan Pilpres atau kegagalannya beliau sebagai seorang Gubernur dan Presiden?”

Karni Ilyas selaku pemandu acara berkomentar bahwa argumen dari Sherly Annavita membuat semua orang bangga, selanjutnya iapun memberikan kesempatan kepada Tsamara Amany mengemukakan pendapatnya. “Ya kita lihat apakah Tsamara bisa mengimbangi argumen dari Sherly, ya silahkan Tsamara Amany”. “Hari ini kita membicarakan soal pemindahan Ibukota ya, pasti akan ada selalu pro dan kontra Cuma yang agak mengherankan bagi saya adalah Pak Fadli tadi berbicara tidak ada dokumen apapun makanya ini hanya dikatakan sekedar wacana padahal sebenarnya BAPPENAS sudah melakukan kajian yang tidak hanya bisa diakses oleh anggota dewan tapi juga kita sebagai publik.”

Segmen kelima, Selanjutnya talkshow wacana Indonesia Lawyers Club TVIne

berusaha menarik perhatian pemirsa dengan menayangkan wawancara singkat bersama masyarakat Indonesia, masyarakat Indonesia terlihat lebih banyak kontra terhadap ide pemindahan Ibukota ini daripada pro atau setuju dengan ide Preside. Dialog pada segmen ini Karni Ilyas memberi kesempatan kepada Yayat Supratna selaku pengamat Tata Kota.

“Kalau kita membangun kota itu bukan sekedar memindahkan fisiknya, memindahkan kota itu membangun struktur dan juga membangun kultur. Jadi salah dalam merencanakan akan salah dalam perilaku dan juga mungkin tidak membangun kultur baru.”

Muruarar Sirait dalam kesempatannya membuka pendapat Indoensia Lawyers Club menampilkan insert gambar dari Ekpresi Muruarar Sirait dan Fahri Hamzah . Pada konteks ini, Indonesia Lawyers Club secara tidak langsung mengungkapkan bagaimana ekspresi Fahri Hamzah saat mendengar Muruarar Sirait mengemukakan pendapatnya. Kita tahu bahwa mereka berseberangan.

“Singkat saja saya hanya mau menjawab Pak Fadli tadi, pak Fadli ini sanga kita butuhkan, kenapa? Karena dia selalu pesimis dan juga nyinyir.”

Fadli Zon pun menjawab,

“Jadi kita lihat apakah pada tahun 2024 Ibukota kita bakal pindah apa tidak?”

Karena diskusi yang semakin memanas pemandu acara pun memberi kesempatan kepada narasumber yang belum mengemukakan pendapatnya, Rocky Gerung namun, bukannya mengemukakan pendapat beliau bahkan menanyakan, “Seberapa dekat anda dengan Presiden Ara?”

Dari jawaban Muruarar Sirait kadang tidak relevansi antara pertanyaan yang diajukan dengan jawaban tampaknya karena yang ditanyakan merupakan hal yang cukup sensitif, sehingga narasumber menjawabnya dengan berputar-putar.

Segmen keenam, yaitu segmen terakhir ini dibuka kembali dengan suasana yang masih memanas tapi tetap dilanjutkan oleh Karni Ilyas dengan dua narasumber terakhir.

“Daripada kita berbicara fiktif tentang Ibukota, lebih baik selesaikan dahulu yang lebih mendesak.”

3. Struktur Mikro Semantik

Pada tayangan Indonesia Lawyers Club Episode “Perlukah Ibukota Dipindahkan?”

a. Latar

Panggung Indonesia Lawyers Club bukan hanya panggung debat atau beradu pendapat tetapi juga panggung dimana suara rakyat diluar sana disuarakan. Misalnya, adanya salah satu kaum Millenial yang dihadirkan didalam panggung ILC jadi para petinggi negeri juga bisa mendengar apa yang masyarakat inginkan.

b. Detail

Segmen 1 : Pada menit (06:19) –08:44) Rhoma Irama mendeskripsikan secara detail, setidaknya selesaikan apa yang menjadi masalah kita yakni perekonomian jika memang rencana pemindahan Ibukota ini nanti terlaksana.

Segmen 2 : Pada menit ke (31:57-38:56) Fadli Zon mendeskripsikan secara detail Wacana pemindahan Ibukota ini sangat membuang-buang waktu apalagi kondisi ekonomi kita yang sangat buruk.

Segmen 3 : Pada menit (52:11 – 1:11:39) Fahri Hamzah mendeskripsikan secara detail sebenarnya ide-ide pemindahan Ibukota itu hanya akan menimbulkan hutang yang semakin banyak.

Segmen 4 : pada menit (1:12:04 – 1:17:58) Muruarar Sirait mendeskripsikan secara detail bahwa yang menjadi hutang negara itu dioperasikan ke perbaikan jalan. Lalu dilanjutkan kembali pada menit (1:28:57 – 1:37:28) Sherly Annavita mendeskripsikan secara detail bahwa rencana pemindahan Ibukota negara ini hanyalah bentuk deklarasi kegagalan Presiden Jokowi dalam menjalankan janjinya kepada masyarakat Indonesia. Dialog dilanjutkan kembali Tsamara Amany mendeskripsikan secara detail bahwa tidak akan ada opsi hutang dalam rencana pemindahan Ibukota.

Segmen 5 : pada menit (2:29:30 – 2:33:42) Rocky Gerung mendeskripsikan secara detail adanya rencana pemindahan ini hanyalah akan menambah rentetan rencana Pak Presiden Jokowi yang gagal.

Segmen 6 : pada menit (2:50:22 – 3:05:18) Prof Sakim Haji Said mendeskripsikan secara detail ekonomi yang sedang parah bukan saat yang baik untuk memindahkan Ibukota dalam waktu yang singkat.

Menurut Subjektifitas peneliti, pada elemen detail diatas banyak terdapat pencitraan dilakukan oleh beberapa narasumber diantaranya yaitu: Muruarar Sirait dan Tsamara Amany yang mencoba membenarkan informasi yang dapat membentuk citra yang baik terhadap apa yang dipahaminya, yang dalam hal ini adalah mereka membangun dengan baik citra presiden.

4. Ilustrasi dan Maksud

Pada elemen ilustrasi, redaksi Karni Ilyas keseluruhan saat berbicara didukung dengan data-data yang ada, dan apa yang ia sampaikan juga didukung dengan data-data yang ada.

Berikut contoh kalimat yang mengandung maksud pengungkapan informasi secara eksplisit.

Segmen 1 “Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan lebih awal secara matang , hal-hal yang normatif misalnya , hal hal yang urgent sekarang kita misalnya bagaimana masalah perekonomian bangsa, pengangguran, pendidikan,dan sebagainya saya rasa, lebih menjadi prioritas untuk dilaksanakan.”

Segmen 2 “Kita sama-sama tau bahwa keadaan ekonomi sekarang ini bukan keadaan yang sedang luar biasa baiknya, bahkan hutang kita juga terus meningkat apalagi ada perang dagang seperti sekarang.”

Segmen 3 “Tiba-tiba muncul ide, dan kita semua sibuk menjadi pembahas dari itu tapi kemudian sebenarnya ide itu sebenarnya gak ada, omong kosong.”

Segmen 4 “Yang pertama alasannya, alasan macet, banjir, polusi dan perataan tanah. Alasan ini sedikit menohok kapasitas Jokowi sendiri dalam memerintah karena karena bukankah salah satu program besar pak Jokowi saat mencalonkan diri sebagai Gubernur dan menjadi Presiden adalah tentang penanganan semua keruwetan Jakarta? Didalamnya termasuk banjir, polusi, banjir, seperti sama-sama kita dengar maka seolah-olah beliau sedang mengonfirmasi kegagalannya dalam memenuhi janji kampanye beliau saat Pilgub dan Pilpres atau kegagalannya beliau sebagai seorang Gubernur dan Presiden?”

Segmen 5 : “Jadi saya membayangkan isi bukunya itu tentang ngibul, bab terakhir tentang asbun. Jadi ngibul ke asbun.”

Pernyataan-pernyataan diatas, secara jelas menjelaskan bahwa isu pemindahan Ibukota Negara hanya sekedar wacana bukan rencana bahkan masih dalam kategori wacana yang masih mentah.

Pernyataan Rocky Gerung juga menunjukkan secara langsung menjatuhkan argumen pihak lawan pernyataan ini sekaligus membentuk situasi saling menyerang ditambah lagi pernyataan tentang KKN. Hal ini diutarakan untuk memberikan citra kurang baik kepada masyarakat dan mencoba memprovokasi pola pikir dan imajinasi audiens.

Pada elemen maksud, segmen pada segmen terakhir Prof Salim Haji Said diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya ia tampak ingin terlihat netral dalam mengetengahkan persoalan yang tengah menjadi tema dalam dialog episode ini. Namun, menurutnya Pak Jokowi itu serius dalam merencanakan perpindahan Ibukota negara, contohnya saja rencana MRT, dan LRT.

Pada wacana lisan ini, para partisipan berusaha untuk mengomentari persoalan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka secara komprehensif melalui sistem dialog. Hal ini dilakukan dengan cara

menyebutkan bukti dan dasar hukum tertentu yang merujuk pada kasus yang diperdebatkan.

5. Pranggapan

Berikut pernyataan beberapa narasumber yang mengandung unsur pranggapan.

“Saya melihat sampai sejauh ini apa yang disampaikan oleh Presiden dan itu baru wacana bukan rencana dan wacananya pun masih mentah, juga meskipun disampaikan pada tanggal 16 Agustus kemarin tetapi tidak ada satu dokumen, satu kajian pun yang disampaikan ke pihak-pihak manapun”.

Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa menurut Fadli Zon ide atau sesuatu yang disampaikan Pak Presiden bukanlah suatu hal yang benar-benar akan terjadi, karena hingga diskusi ini diselenggarakan belum ada satu kajianpun yang membahasnya. Argumen yang disampaikan oleh Fadli Zon menapak kembali dan menganggap apa yang direncanakan Presiden tidak akan pernah terjadi.

“Kekacauan tentang ide, ide awal adalah pindah karena itu center dari Indonesia, saya baca lagi mengapa mesti pindah? Karena Jakarta dibuat oleh Kolonial kita musti bikin kota berdasarkan kemampuan aset betul kita, jadi gak jelas lagi history kah atau geografi kah? Dari alasan itu orang-orang jadi pesimis.”

Pernyataan diatas adalah asumsi dari Rocky Gerung dalam hal ini termasuk golongan kontra terhadap rencana pemindahan Ibukota Negara, menegaskan bahwa tidak ada alasan yang jelas dari pak Presiden kenapa ingin memindahkan Ibukota negara, disaat hutang dan perekonomian kita sedang bisa dikatakan buruk, itu tentu saja merugikan.

6. Sintaksis

a. Koherensi

Koherensi “Penjelas” pada menit (28:15 – 28:24) Fadli Zon “Saya kira diskusi ini harus dicatat ya, jangan sampai hari ini hanya buang-buang waktu saja, karna kenyataannya 2023 dan 2024 tidak ada apa-apa.”

Koherensi “Penjelas” pada menit “37: 39 – 40:05) “Karena pak Jokowi seingat saya pernah mengungkapkan gagasan pindah Ibukota dibeberapa tahun dan dicatat saya

setidaknya ada 3 (tiga) kali disampaikan tapi tidak ada satupun planning yang terencana lalu terlaksanakan.”

b. Peningkaran

Diantara bentuk-bentuk peningkaran yang peneliti temukan dalam wacana Program Indonesia Lawyers Club TVOne episode “Perlukah Ibukota Dipindahkan?” yaitu statement Karni Ilyas yang mengutip kalimat dari filsuf Cina.

“Satu bilang pesimis, satu bilang optimis. Padahal orang yang optimis itu sama-sama berguna di dunia ini. Orang yang optimislah yang membuat pesawat terbang, orang yang pesimislah yang bikin pelampungnya, dua-duanya berguna.”

Menurut peneliti, ujaran diatas, merupakan suatu bentuk peningkaran secara Implisit, Karni Ilyas ingin mengungkapkan bahwa seseorang yang optimis dan pesimis sama-sama dibutuhkan bukan hanya saling menjatuhkan satu sama lain.

Peningkaran merupakan bentuk strategi wartawan dimana wartawan tidak secara tegas dan eksplisit menyampaikan pendapat dan gagasannya kepada khalayak. Pada tataran ini, Karni Ilyas selaku moderator menggunakan kalimat-kalimat kiasan, untuk mengungkapkan argumentasinya terhadap isu wacana pemindahan Ibukota ini. Hal ini juga diperkuat dengan kalimat pembuka program yang menekankan bahwasanya Presiden sudah meminta izin keseluruhan rakyat Indonesia untuk memindahkan Ibukota Negara pada tanggal 16 Agustus.

c. Kata ganti

Penggunaan kata ganti pada tayangan Indonesia Lawyers Club TVOne dari menit pertama sampai akhir yaitu kata “Pemirsa” (Penonton di studio maupun di rumah), “kami” Lebih merujuk pada pihak yang terlibat.

7. Stilistik

Kajian stilistik dalam analisis wacana adalah kajian tentang pilihan kata yang digunakan penutur dalam menyampaikan pesan, maksud, dan ideologinya.

Pilihan kata dalam bertutur sangat mempengaruhi penerimaan pesan oleh lawan tutur. Kasar, halus, lemah, dalam berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh intonasi tuturan, tetapi juga pilihan kata.

Berikut disajikan data dan analisis data yang dapat dilihat dari transkrip percakapan,

“Berlari, seolah olah kita harus terus berlari”
“Konsisten melawan Jokowi dan Konsisten kalah.”
“Ngibul, gagal, kecoa”

Data percakapan di atas adalah beberapa pilihan kata yang digunakan oleh narasumber dalam bertutur. Beberapa data yang diambil merupakan data pilihan yang katanya sedikit berbeda. Dalam konteks formal atau situasi yang resmi secara umum seorang penutur menggunakan ragam bahasa yang baku atau formal dalam tuturannya. Namun hal ini nampak sedikit berbeda dari apa yang dilakukan narasumber di atas.

Pilihan kata “Berlari, seolah kita harus terus berlari” oleh Fadli Zon dalam konteks lain ia ingin menunjukkan bahwa memang kita harus berusaha tapi kita juga harus memikirkan apa yang menjadi prioritas saat ini.

Sedangkan pilihan kata “Ngibul” oleh Rocky Gerung dalam konteks lain ia ingin menunjukkan bahwa dari pengamatannya tidak ada satupun dari rencana Presiden Jokowi yang berhasil terjadi. Akan mendapat berbagai macam pandangan dari masyarakat. Pandangan itu bisa berupa baik atau buruk secara umum kalimat di atas, kata yang digunakan Rocky Gerung nampak tidak mempertimbangkan aspek psikologis pendengar pemilihan kata yang sedikit sarkasme memang jelas tidak diperhitungkan dengan baik oleh Rocky Gerung, dan ini bisa menimbulkan berbagai dampak dan pandangan.

8. Retoris

a. Ekspresi

Banyak penekanan yang dilakukan demi menguatkan maksud yang perlu bagi komunikator. Melihat selama acara berlangsung, ekspresi tidak terlihat tegang,

fokus namun santai. Tetapi kadangkala di beberapa segmen emosi narasumber kadang sedikit terpancing, yang ditunjukkan dengan mimik marah, suara yang meninggi, serta nada bicara yang tampak tidak senang

b. Interaksi

Interaksi yang banyak diajukan cukup santai, namun pada segmen ketiga, kelima dan keenam terlihat tegang dan sedikit memanas.

4. Kesimpulan

Dialog pada program ILC episode “Perluah Ibukota Dipindahkan?”, Karni Ilyas dengan apik mengurutkan narasumber disetiap segmen dengan lebih mendahulukan narasumber yang pro dengan isu pemindahan Ibukota negara dan kemudian pihak yang kontra. Hal ini dimaksudkan agar argumen pada pihak yang pro dapat dibantah tanpa adanya komentar balik. Di salah satu segmen ditampilkan cuplikan wawancara Presiden Jokowi. Hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian dan menggugah emosi pemirsa.

Beberapa wacana dalam dialog ini terdapat makna yang dituturkan secara implisit. Muatan-muatan pesan implisit ini digunakan untuk menyampaikan pesan dengan halus serta mempengaruhi pola pikir masyarakat. Namun ada juga beberapa narasumber yang secara tegas menyampaikan maksudnya tanpa tersirat. Tekanan-tekanan yang diberikan juga untuk meyakinkan masyarakat terhadap argumen atau penuturannya. Beberapa kata-kata sarkasme juga terdapat dalam dialog. Deskripsi isi program acara Indonesia lawyers club TVOne mengandung unsur edukasi dan informasi dimulai dari awal segmen hingga akhir membahas tentang apakah perlu rencana dari Presiden republik Indonesia ini di wujudkan sedangkan keadaan negara sedang mengalami kesulitan. Beberapa narasumber mengemukakan pendapatnya terlihat ada yang pro dan kontra adu argumen tidak bisa terhindarkan dalam acara Talkshow ini. Pewacanaan terhadap isu pemindahan Ibukota Program Indonesia Lawyers Club TVOne Episode “Perluah Ibukota Dipindahkan?” Tidak hanya tampak pada

penggunaan kalimat, kata ganti, leksikon, atau metafora. Namun, terlihat pada beberapa narasumber yang terlihat lebih mengarah pada kontra rencana presiden ini, terlihat dari beberapa dialog narasumber yang menjelaskan secara rinci bahwa Negara kita sedang dalam masa yang tidak baik-baik saja untuk melakukan rencana sebesar ini. Selain itu, ekspresi dari para partisipan juga tidak terlihat tegang walaupun di beberapa segmen emosi narasumber sedikit terpancing dengan menunjukkan mimik marah. Namun, secara keseluruhan dialog ini berjalan cukup santai walaupun bertemakan hal yang sensitif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga, dan teman di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember serta tidak lupa kepada civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Jember.

Daftar Pustaka

Buku

- Agustin, Risa. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Serba Jaya, 2010.
- Alam Syamsul, “ Stand Up Comedy Indonesia Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Stand Up Comedy Indonesia season 4 di Kompas TV)” Skripsi, Gowa, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2018.
- Arifin, J. Z, Keutuhan Wacana, Jakarta : Grasindo, 2010.
- Arikunto. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Bungin, B, Penelitian Kualitatif , Jakarta : Kencana Para Media Group, 2007.
- Departemen Agama Republik Indonesia Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang : Toha Putra, 2000.

- Eriyanto, Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Wacana , Yogyakarta, LkiS, 2011.
- Heriyanto, Produksi Acara Televisi. Yogyakarta : Diklat Ahli Multimedia MMTC, 2006.
- Morissan, Komonikasi Massa ,Jakarta : PT Ghalia Indonesia, 2010.
- Mahmud. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : Pustaka Setia, 2011.
- Nurdin, Pengantar Ilmu Komunikasi , Jakarta : PT Raya Grafindo Persada, 2008.
- Nuruddin, Pengantar Komunikasi Massa, Jakarta : PT Raya Grafindo Persada, 2007.
- Noviyanto Chandra “Peralihan Sistem Kamera dari Analog ke Digital (Studi Kasus Terhadap Teknologi Kamera di Stasiun Televisi TVOne periode Agustus 2009) Skripsi , Jakarta, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana 2013.
- Riswandi, Ilmu Komunikasi , Yogyakarta : PT Graha Ilmu 2009.
- Rohim. S, Teori Komunikasi: Prespektif dan Aplikasi , Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Saebani. A. B, Metodologi Penelitian Kualitatif , Bandung : Pustaka Setia, 2012.
- Sevilla .C.G, Pengantar Metode Penelitian , Jakarta : UI Press, 2005.
- Setyobudi, Ciptono Teknologi Broadcasting TV Edisi 2. Yogyakarta. Graha Ilmu 2012.
- Silalahi, Ulber. Metode Penelitian Sosial. Bandung : PT. Refika Aditama, 2009.
- Sugiono, Metode Penelitian Kombinasi. Bandung : Alfabeta, 2015.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : Alfabeta, 2014.
- Surbakti. E , Awas Tayangan Televisi: Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda. Jakarta, Gramedia, 2008.
- Vivian.J, Teori Komunikasi Massa Edisi Kedelapan, Jakarta : Pinus Book Publisher, 2008.
- Wibowo, Fred. Teknik produksi program televisi. Yogyakarta : Pinus Publisher, 2007.
- Yuwono. U, Pesona Bahasa: Langkah Awal Pemahaman Linguistik, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2005.
- Insani Baiq Alya , “ Analisis Wacana Pada Program ILC Episode PKI Hantu Atau Nyata?” Skripsi, Gowa: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2018.

Internet

Hamad.I, Lebih Dekat Dengan Wacana - (Di akses tanggal 25 September 2021)

m.Tribunnews.com - (Di akses tanggal 25 September 2021)

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia> - (Di akses tanggal 25 September 2019)

www.tvonenews.tv - (Di akses tanggal 6 Desember 2021)

Sejarah tvOne “, <https://wikipedia.org/wiki/Tvone> (Di akses tanggal 6 Desember 2021)